



**SAM RATULANGI
DAN FALSAFAH
SI TOU TIMOU TUMOU TOU
(ST4):
FOKUS MEMANUSIAKAN
GENERASI Z**

Oleh
Rudy C. Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Si Tou
Timou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z*

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

© RUDYCT e-PRESS

rudymt75@gmail.com

Bogor, Indonesia

5 November 2025

SAM RATULANGI DAN FALSAFAH SI TOU TIMOU TUMOU TOU (ST4): FOKUS MEMANUSIAKAN GENERASI Z *Oleh: Rudy C. Tarumingkeng*

Pendahuluan

Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi—lebih dikenal sebagai **Sam Ratulangi**—bukan hanya tokoh politik dan pahlawan nasional, tetapi juga seorang **pemikir humanistik** yang falsafahnya melampaui zamannya. Prinsip “**Si Tou Timou Tumou Tou**” (ST4), yang berarti “*manusia hidup untuk memanusiakan manusia*”, mengandung makna mendalam tentang **pendidikan, empati, dan pemberdayaan sosial**.

Dalam konteks modern, khususnya di era **Generasi Z (GenZ)** yang hidup dalam dunia digital, cepat, dan hiperterkoneksi, falsafah ST4 menemukan relevansi baru. Tantangan generasi ini bukan hanya *literasi digital*, tetapi *literasi kemanusiaan*: kemampuan untuk tetap manusiawi di tengah otomatisasi dan algoritma.

Makalah ini menjelaskan hubungan antara falsafah ST4 dengan gagasan “**Tumou**”—yang berarti *menghidupkan, membesarkan, mendidik, dan memberdayakan*—serta bagaimana semangat tersebut dapat diterapkan untuk membimbing dan membangun GenZ Indonesia agar menjadi generasi yang **berintegritas, kreatif, dan berempati**.

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

Ratulangi (Sam Ratulangi) sebagai **Pahlawan Nasional Indonesia**, dengan penekanan pada kontribusi intelektual, politik, dan moralnya terhadap bangsa Indonesia.

1. Latar Belakang dan Pendidikan

Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi, lebih dikenal sebagai **Sam Ratulangi**, lahir pada **5 November 1890** di **Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara**, dari keluarga pendidik dan tokoh masyarakat. Pendidikan dasarnya ditempuh di **Hollandsch-Inlandsche School (HIS)** Manado, kemudian melanjutkan ke **Kweekschool** di Tondano.

Kecerdasannya yang luar biasa membawanya ke **Belanda**, dan kemudian ke **Swiss**, di mana ia belajar di **Universität Zürich**. Di sanalah ia memperoleh **gelar Doktor der Natur-Philosophie (Dr. phil.)** pada tahun **1919**, menjadikannya salah satu orang Indonesia pertama yang bergelar doktor dari universitas Eropa.

Bidang keahliannya adalah **matematika dan ilmu pasti**, tetapi kecintaannya terhadap **humaniora dan politik** membentuk orientasi pemikiran yang lintas-disiplin—antara sains rasional dan nilai-nilai kemanusiaan yang humanistik.

2. Filsafat Hidup: “Si Tou Timou Tumou Tou”

Inti filsafat Ratulangi diringkas dalam ungkapan **“Si Tou Timou Tumou Tou”** — *“Manusia hidup untuk memanusiakan manusia.”*

Falsafah ini menggambarkan pandangannya bahwa **pendidikan, pemberdayaan, dan solidaritas sosial** adalah dasar kemajuan bangsa.

Dalam konteks manajemen modern, falsafah ini sejajar dengan konsep **transformational leadership** dan **servant leadership**, di mana pemimpin bertujuan mengembangkan potensi orang lain. Ratulangi menganggap kemerdekaan sejati bukan sekadar politik, melainkan

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiaikan Generasi Z

kemerdekaan manusia untuk berpikir, bekerja, dan menolong sesamanya.

3. Aktivisme dan Perjuangan Kebangsaan

Setelah kembali ke Hindia Belanda, Sam Ratulangi aktif dalam dunia pendidikan dan politik:

- Ia mendirikan **"Insulinde"** bersama tokoh pergerakan seperti Douwes Dekker dan Ki Hadjar Dewantara.
- Menjadi **Ketua Minahasaraad (Dewan Minahasa)** yang memperjuangkan hak-hak sosial dan politik rakyat Sulawesi Utara.
- Pada **1930-an**, ia menjadi **Ketua Partai Indonesia (Parindo)**, organisasi politik yang menuntut kemerdekaan dengan pendekatan intelektual dan diplomatik.
- Ratulangi juga dikenal sebagai **editor dan penulis** di berbagai media berbahasa Belanda yang menentang kolonialisme melalui argumentasi rasional dan moral.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan (17 Agustus 1945), ia diangkat menjadi **Gubernur Sulawesi pertama (1945–1949)** oleh Presiden Soekarno.

Dalam kapasitas ini, ia berjuang keras mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia di wilayah timur, termasuk menghadapi agresi Belanda di Makassar dan Manado.

4. Gagasan Politik dan Sosial

Pemikiran Ratulangi dapat diringkas dalam tiga pilar utama:

a. Manusia sebagai Subjek Pembangunan

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Sí Tou Tímou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

Ia menolak eksploitasi kolonial yang menjadikan manusia pribumi sebagai objek. Bagi Ratulangi, pembangunan harus bertumpu pada **pendidikan, martabat, dan partisipasi rakyat**.

b. Persatuan dalam Keberagaman

Sebagai putra Minahasa yang bergaul di dunia internasional, ia memandang kebangsaan Indonesia sebagai *unity in diversity*—kesatuan spiritual yang melampaui batas etnis, agama, dan bahasa.

c. Nasionalisme Intelektual

Berbeda dari nasionalisme militan, Ratulangi menekankan **nasionalisme ilmiah dan rasional**. Ia percaya bahwa perjuangan kemerdekaan harus disertai *pengetahuan, moralitas, dan kesadaran sosial*.

5. Pengasingan dan Akhir Hidup

Pada masa pendudukan Belanda pasca-proklamasi, Ratulangi ditangkap dan **dibuang ke Serui, Papua** pada tahun 1946.

Namun di tempat pengasingannya, ia **tetap mengajar, mendidik, dan memotivasi penduduk setempat**, menerapkan falsafah hidupnya “tumou tou”—memberdayakan orang lain bahkan dalam penderitaan.

Ia wafat pada **30 Juni 1949** di Tondano, beberapa bulan sebelum pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda.

Warisan moral dan intelektualnya menjadi inspirasi bagi generasi sesudahnya.

6. Pengakuan sebagai Pahlawan Nasional

Melalui **Keputusan Presiden RI No. 220 Tahun 1961**, Dr. G.S.S.J.

Ratulangi ditetapkan sebagai **Pahlawan Nasional Indonesia**.

Penghargaan ini didasarkan atas:

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

- Perannya dalam **memperjuangkan kemerdekaan Indonesia** di bidang politik dan pendidikan.
- **Dedikasi moral dan sosial** terhadap masyarakat Sulawesi dan Indonesia Timur.
- **Falsafah kemanusiaan universal** yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Namanya diabadikan dalam berbagai bentuk:

- **Universitas Sam Ratulangi (Unsrat)** di Manado.
- **Bandara Sam Ratulangi** (IATA: MDC).
- Patung dan monumen di Tondano, Manado, dan Jakarta.
- **Hari Sam Ratulangi** setiap 5 November diperingati di Sulawesi Utara sebagai refleksi nilai-nilai ST4 (*Si Tou Timou Tumou Tou*).

7. Relevansi Filsafat Ratulangi bagi Generasi Kini

Pemikiran Ratulangi tetap aktual dalam konteks **pembangunan manusia Indonesia modern**, terutama dalam menghadapi era digital dan globalisasi.

Falsafah **ST4** dapat ditafsirkan dalam tiga ranah kontemporer:

Ranah Modern	Makna dalam Filsafat ST4	Aplikasi
Pendidikan dan SDM	"Educating others"	Mendorong pendidikan berbasis nilai dan kreativitas
Kewirausahaan Sosial	"Empowering others"	UMKM dan startup berbasis pemberdayaan komunitas

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

Ranah Modern	Makna dalam Filsafat ST4	Aplikasi
Kepemimpinan Digital	"Humanizing technology"	Kepemimpinan yang memadukan teknologi dan empati

1. Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou (ST4): Humanisme dari Tanah Minahasa

1.1. Asal dan Makna Falsafah ST4

Ungkapan "**Si Tou Timou Tumou Tou**" berasal dari bahasa Minahasa. Secara literal:

- *Si Tou* = manusia,
- *Timou* = hidup,
- *Tumou* = menghidupkan,
- *Tou* = manusia.

Artinya, "**manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain**"—sebuah seruan moral yang menempatkan **pendidikan dan kemanusiaan** sebagai panggilan eksistensial.

Sam Ratulangi mengangkat falsafah ini sebagai **fondasi pembangunan bangsa**: bahwa kemajuan sejati tidak ditentukan oleh kekuatan material, melainkan oleh kemampuan manusia untuk **mendidik, menumbuhkan, dan memuliakan sesamanya**.

1.2. Dimensi Etis dan Sosial

Falsafah ST4 menegaskan bahwa manusia bukan *homo economicus* semata, tetapi *homo educandus et humanus*—makhluk yang dipanggil

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Sí Tou Tímou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiaakan Generasi Z

untuk tumbuh bersama melalui proses saling mendidik.

Hal ini mencerminkan tiga dimensi utama:

1. **Dimensi moral:** menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.
2. **Dimensi edukatif:** menjadikan pendidikan sebagai jalan pembebasan.
3. **Dimensi transformatif:** mengarahkan kemanusiaan menuju pemberdayaan.

2. “Tumou” sebagai Konsep Pemberdayaan: Menghidupkan, Mendidik, dan Memberdayakan

Dalam bahasa Minahasa, *Tumou* bermakna **menghidupkan atau menumbuhkan kehidupan dalam diri orang lain**. Secara filosofis, ini menyiratkan **proses rekreatif dan regeneratif**—bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi sesamanya.

2.1. Tumou sebagai Proses Humanisasi

“Tumou” adalah tindakan aktif untuk **mendidik (educating)**, **menuntun (tending)**, dan **memberdayakan (empowering)**.

Tindakan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara—*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*—di mana manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi menjadi *energi kehidupan* bagi orang lain.

2.2. Tumou dan Pemberdayaan Sosial

Dalam konteks sosial, *Tumou* mengandung nilai **emansipasi**: mengangkat martabat, mengembangkan potensi, dan menumbuhkan rasa saling percaya.

Sam Ratulangi meyakini bahwa pembangunan manusia harus dimulai

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Sí Tou Tímou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

dari **pemberdayaan nilai, pendidikan, dan solidaritas sosial**—bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi karakter.

3. GenZ dan Tantangan Kemanusiaan di Era Digital

3.1. Ciri dan Paradoks GenZ

Generasi Z adalah generasi yang lahir di dunia **digital-native**, terbiasa dengan kecepatan, konektivitas, dan kecerdasan buatan. Namun di balik kemampuan teknologinya, GenZ menghadapi paradoks:

- **Kaya informasi, tetapi miskin refleksi.**
- **Melek digital, tetapi kurang empati sosial.**
- **Terhubung secara global, tetapi merasa terisolasi secara emosional.**

3.2. Krisis Kemanusiaan di Era Otomatisasi

Ketika teknologi menggantikan banyak fungsi manusia, nilai-nilai seperti *gotong royong*, *rasa hormat*, dan *kepedulian sosial* mengalami degradasi. Di sinilah ST4 dan prinsip *Tumou* menjadi **kompas moral dan spiritual** bagi generasi muda untuk menemukan kembali makna hidupnya.

4. Menafsirkan Ulang ST4 untuk Pendidikan GenZ

4.1. Pendidikan sebagai Proses Pemerdekaan

ST4 mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, tetapi *transformation of character*.

Untuk GenZ, pendidikan harus diarahkan agar mereka:

1. Mampu **berpikir kritis dan kreatif**, bukan hanya menghafal.
2. Memiliki **kesadaran sosial dan ekologi**, bukan hanya kompetisi pribadi.

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Sí Tou Tímou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

3. Menjadi **digital humanist**—menggunakan teknologi untuk kebaikan manusia.

4.2. Tiga Pilar Pendidikan ST4 untuk GenZ

Pilar	Makna	Relevansi bagi GenZ
Educating	Menuntun manusia agar berilmu dan bijak	Membangun literasi digital dan moral
Tending	Memelihara dan merawat kehidupan bersama	Menumbuhkan empati sosial dan kolaborasi
Empowering	Memberdayakan potensi manusia	Mengembangkan kreativitas dan kepemimpinan sosial

5. Penerapan Nilai ST4 dalam Kepemimpinan GenZ

5.1. Human-Centered Leadership

Generasi Z yang akan menjadi pemimpin masa depan perlu menginternalisasi prinsip ST4 dalam gaya kepemimpinan:

- **Dari self-centered menuju service-centered.**
- **Dari individualisme menuju kolaborasi.**
- **Dari kompetisi menuju ko-kreasi.**

5.2. Spirit Mapalus dalam Dunia Digital

Semangat *Mapalus*—gotong royong khas Minahasa—menjadi perpanjangan dari ST4 dalam konteks komunitas digital.

Mapalus digital berarti saling membantu, berbagi data, ide, dan peluang untuk kemajuan bersama.

Dalam platform sosial, semangat ini dapat diwujudkan melalui:

- Proyek kolaboratif berbasis komunitas,

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Sí Tou Tímou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

- Edukasi daring untuk daerah tertinggal,
 - Inovasi sosial berbasis teknologi (social tech innovation).
-

6. Transformasi Sosial: Dari Filosofi ke Aksi

Untuk menghidupkan ST4 dalam konteks GenZ, dibutuhkan **gerakan multi-level**:

1. **Di tingkat keluarga:** menumbuhkan nilai kasih, dialog, dan tanggung jawab sosial.
2. **Di sekolah dan kampus:** menanamkan karakter empati, kolaborasi, dan kepemimpinan etis.
3. **Di masyarakat digital:** mendorong budaya literasi, etika online, dan *civic engagement*.

Transformasi ini mengarah pada **“Human-Centered Society 5.0”**—di mana teknologi menjadi alat pemberdayaan manusia, bukan penggantinya.

7. Refleksi: Tumou sebagai Jalan Hidup

“Tumou” bukan hanya tindakan, tetapi **spiritualitas kehidupan**.

Dalam diri seorang guru, pemimpin, atau profesional muda, “Tumou” berarti:

- Membangkitkan potensi orang lain,
- Menyalakan semangat belajar,
- Mendorong inovasi yang bermoral.

ST4 mengajarkan bahwa *kesuksesan sejati tidak diukur dari seberapa tinggi kita naik, tetapi seberapa banyak orang lain yang ikut naik bersama kita*.

Rudy C Tarumíngkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

Generasi Z, yang kini menjadi tulang punggung masa depan Indonesia, dipanggil untuk menjadi “*Tumou Generation*”—generasi yang **menghidupkan bangsa** dengan pengetahuan, integritas, dan kasih.

Kesimpulan

Falsafah **Si Tou Timou Tumou Tou** adalah warisan moral dan spiritual yang sangat relevan untuk zaman digital. Di tengah dunia yang semakin canggih namun terfragmentasi, nilai-nilai *educating, tending, empowering* menjadi peta jalan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga **berhati nurani dan berjiwa bangsa**.

Menerapkan ST4 untuk GenZ berarti menegaskan kembali **misi kemanusiaan Indonesia**: bahwa pendidikan, teknologi, dan kemajuan ekonomi harus berpihak pada martabat manusia.

Dengan demikian, ST4 bukan hanya semboyan budaya Minahasa, melainkan **etos kebangsaan universal**:

“Hidup untuk memanusiakan manusia—dalam kasih, dalam ilmu, dan dalam pelayanan.”

Glosarium

Istilah	Makna
ST4 (Si Tou Timou Tumou Tou)	Falsafah Minahasa: manusia hidup untuk memanusiakan manusia.
Tumou	Menghidupkan, menumbuhkan, mendidik, dan memberdayakan sesama.
Mapalus	Gotong royong khas Minahasa, simbol solidaritas dan kerja bersama.

Rudy C Tarumingkeng: Sam Ratulangi dan Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou (ST4) berfungsi Memanusiakan Generasi Z

Istilah	Makna
GenZ	Generasi yang lahir antara 1995–2010, digital native dan adaptif teknologi.
Human-Centered Leadership	Kepemimpinan yang menempatkan kemanusiaan sebagai inti perubahan sosial.

Referensi

- Ratulangi, G.S.S.J. (1952). *Indonesia dalam Djalan ke Demokrasi*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K.H. (1935). *Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Tamansiswa.
- UNESCO (2022). *Education for Sustainable Development and Global Citizenship*.
- Tarumingkeng, R.C. (2024). *Leadership 5.0: Menyatukan Teknologi dan Kemanusiaan*.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*.
- McCrindle, M. (2021). *Generation Alpha: Understanding Our Children and the Future*.

ChatGPT 5. Writer's account. Accessed 5 November 2025
<https://chatgpt.com/c/690aac29-1938-8324-a353-4f51e151bf62>